

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Melihat dari gambaran dunia saat ini banyak permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan, terlebih jika dihadapkan kepada realitas yang ada pada masa ini. Permasalahan-permasalahan itu muncul ketika pendidikan Islam menemui sebuah hambatan di era globalisasi yang mana mengharuskan kita mampu berkompetisi dan mempertahankan nilai-nilai dari pendidikan Islam itu sendiri. Di tengah-tengah melajunya gelombang globalisasi ini, semua ahli ramai mengatakan kalau dunia hendak seakan-akan kompleks serta sama-sama bergantung satu sama lain. Dan dijelaskan juga kalau perombakan yang hendak berlangsung dalam hal terpisah, dan tidak dapat diduga-duga. Masa akan datang adalah sesuatu yang tidak berkelanjutan.<sup>1</sup>

Kami membutuhkan gagasan kembali dan mengkaji kembali kepada hari esok yang hendak dilewati. Sesampainya kami dapat percaya diri hadir dengan gagasan yang terungkap dan membuang metode lama yang tak produktif, tapi seluruh paparan diatas melukiskan kalau dunia hendak tidak siap dalam melawan situasi tersebut, namun situasi tersebut menjelma jadi sebuah desakan guna menyiapkan diri untuk melawan globalisasi.

Secara personalitas, sebagian besar umat Islam negara kita ini sudah kehilangan keislamannya sendiri. Mereka sudah mengganti idealisme dengan

---

<sup>1</sup>Mohammad Noor. S. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasioanal, 1986), hlm.38.

pragmatisme dalam suatu model kesibukan yang ingin mengejar hikmah dalam waktu dekat walaupun dengan konsekuensi kehilangan masa depannya, mencari sesuatu yang mudah walaupun tidak taat aturan, dan membeli produk-produk instan maka akhirnya mengecewakan. Disebabkan terlalu berlebihan dalam pola hidup pragmatisme, malah jika ada pemikiran idealisme di lihat sebagai hal yang melencong sehingga betul-betul sudah terjadi pandangan yang salah hal ini dianggap sesuatu yang wajar.<sup>2</sup>

Kejadian akhir-akhir ini agaknya juga menyangkut pendidikan Islam. Sebagian besar pembaharu pendidikan islam tidak melaksanakan perenungan secara benar, semua pengelola lembaga pendidikan islam tidak bersungguh-sungguh dalam mengatur lembaganya, para pendidik pun tidak lagi berupaya memperbarui strategi pembelajarannya, umat muslim lebih memilih berpenampilan seperti orang gedongan, dari pada menunjukkan sebagai substansi pendidikan Islam, para peserta didik condong melewati jalan alternatif dan tidak lagi mau melaksanakan kegiatan belajarnya sebagai kewajibannya, disamping itu mahasiswa asyik menyelam dalam euforia politik dan tidak senang dengan aktivitas akademik. Sesimpel itu, saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN) menjadi arena perkomplotan semua pihak. Begitu pula kasus-kasus yang melanda moral remaja, dapat dinilai dari kasus-kasus berikut: perbuatan meminum miras anak remaja, kekerasan seksual oleh pelajar, ucapan dan perilaku tidak senonoh oleh pelajar, perilaku curang (nyontek saat ujian), kenakalan remaja, penampilan yang mengacuhkan nilai-nilai kesopanan, akhlak di ruang umum yang diabaikan,

---

<sup>2</sup>Qomar Mujamil, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm,135.

terjadinya tawuran antar pelajar, pelajar mengkonsumsi narkoba, budaya hura-hura setelah lulus ujian akhir, dan budaya westernisasi yang sudah merajalela di kalangan para pelajar Indonesia.<sup>3</sup>

Maka keadaan pendidikan Islam sekarang ini terpaut sangat jauh dari kelayakan. sehingga membuat masalah yang agak serius. Muhammad An-Naquib Al-attas mengatakan kalau masalah paling dasar pada problem pembelajaran yakni berkurangnya pendidikan Islam yang memadai. Karena pembelajaran selalu mejeaga berjalannya kegelisahan publik guna mengantarkan kepada hal yang menyimpang serta jalan-jalan pada harapan serta praktik.<sup>4</sup>

Pembelajaran berupaya demi membentuk pengetahuan manusia, sehingga membutuhkan wawasan dan pengalaman yang amat luas. Sebab pendidikan mengikat semua aspek kehidupan manusia itu sendiri dalam hal pemikiran maupun dalam pengalaman hidupnya. Dan sebab ini, pengakajian pembelajaran tidak hanya berasaskan dari pandangan hidup saja, tetapi juga diperlukan gagasan yang besar serta lebih dalam.

Suatu rintangan paling besar bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yakni tugasnya dalam membentuk SDM nya, dan mempunyai tataletak kecerdasan dan spiritual yang sejajar. Tema pembelajaran dimasa depan yaitu paduan antara khazannah keilmuan modern dengan khazannah Islam yang bernuansa budaya indonesia. perspektif Munir Al- Mursi Sarhan, Pendidikan Islam bukan hal yang tertinggal (*isolated entity*) namun Pembelajaran senantiasa

---

<sup>3</sup>Iin Fitriani, "Kegagalan Pendidikan Biang Keladi Rusaknya Moral Bangsa" dalam Suara Merdeka, Senin, 30 Mei 2016, hlm. 7.

<sup>4</sup>Muhammad AnNaquib Al-Attas, *Dilema Kaum Muslimin, tej, Anwar Wahid Hasim dan Muchtar Zoerni*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 112.

menyangkut pada tatanan, sospol serta kebudayaan gagasan yang menonjol, sebab Pendidikan Islam termasuk kegiatan internalisasi nilai menurut akademika, ideologi, serta melembaga pada dialektika sosio-kultural.<sup>5</sup>

Salah satu dimensi yang amat utama untuk membangun generasi yang siap menjadi generasi, dalam hal mewujudkan masa depan, intisari dari pendidikan Islam sendiri yakni membentuk manusia bertaqwa, anti kekerasan, cerdas, kreatif, mempunyai budi luhur yang tinggi, berpikiran kritis, dan peduli dengan keadaan sosial masyarakat. Pendidikan Islam mempunyai peran mengatur kehidupan religi yang ideal dan humanis,<sup>6</sup> dimana keyakinan akhlak yang tidak langsung mengimplikasikan sikap etis praktis dan konsisten. Disamping itu, keadaan obyektif pendidikan di Indonesia saat ini merupakan sebuah dualisme pendidikan, yakni pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional di pegang oleh pesantren yang sifatnya *tradisional* dan "hampir" *steril* dari pendidikan modern. Sementara itu pendidikan modern dipegang bagi lembaga pendidikan-pendidikan formal yang dinamai "warisan kolonial" dan lembaga madrasah yang didalam pertumbuhannya sudah bermetamorfosa kedalam sistim pendidikan yang umum.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam tidak cuma mentransfer saja yakni ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) ke siswa, namun tidak kurang dari itu, yakni mentransfer nilai (*Transfer of Value*). Selain itu, pendidikan adalah kerja budaya yang

---

<sup>5</sup>Munir al-Mursi Sarhan, *Dalam Buku Hujair AH. Sanaky "Pembaharuan Pendidikan Islam"*, (Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia), (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015). hlm, 8.

<sup>6</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim. Pengantar Filsafat dan Dakwah*, (Yogyakarta: Qirtas, 1993). hlm, 237.

<sup>7</sup>Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6

menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya. Pendidikan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik pada aslinya hanya berlandaskan pada metode kebiasaan (*tradisi*) dan seringkali dipengaruhi oleh suasana hati yang berganti-ganti dari pendidik. Maka pendidik harus mempunyai sifat keinsyafan, karena sifat keinsyafan itu tidak hanya berlandaskan atas perkiraan atau rabaan saja, tapi berlandaskan pengetahuan.<sup>8</sup>

Seiring berjalannya waktu ternyata arus pemikiran Islam modern yang ada di dunia Islam dapat dibuktikan adanya diskursus Islam akan terus menjalani diaspora yang tak terhenti. Pemikiran ke-Islaman akan terus membuntuti sejarah. tumbuhnya berbagai menilai pemikiran Islam dalam menilai kenyataan modern dengan semua pranata sosialnya yakni sejarah yang selalu maju melewati zamannya, baik yang progresif-liberal ataupun yang tradisional-tekstual. Sikap penilaian kepada keimanan serta kebangsaan menumbuhkan berbagai ahli pembaharu demi memberi kontribusi gagasannya agar bisa merenovasi dunia keislamannya. Beserta semua pertambahan dan kelemahannya, mereka sudah melimpahkan ide serta pemikiran segarnya untuk sumbangsih gagasan keislaman yang amat bermanfaat untuk perkembangannya masyarakat beragama di negara Indonesia.<sup>9</sup>

Adanya tokoh modernisasi ini adalah pecahan dari peredaran kisah kehidupan manusia, kalau manusia senantiasa berganti perilaku, perbuatan serta sifat psikologis sosial, ataupun agamanya. Bersama membuktikan perguruan Islamnyap yang sudah mengalami pengurangan, bahwa Islam bagaikan *Rohmatan*

---

<sup>8</sup>Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 10.

<sup>9</sup>Sembodo Ardi Widodo, *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia oleh Abdur Rahman Assegaf, dkk.* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 23.

*lil'alam* akan ada untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang madani. Maka dari ini, masyarakat Islam harus berusaha menelusuri dasarnya Islam (*Al-qur'an dan As-sunnah*) bagaikan pedoman membongkar setiap kegelisahan *historis-empirisnya* yang ada. Dengan metode pembaruan parafrase tekstualnya Kitab Suci, hendak menjadikan Islam serasi dengan berjalannya zaman.<sup>10</sup>

Memandang keadaan seperti itu, lebih bertambahnya ahli pemikir modernisasi di Indonesia, salah satu yakni bapak Nurcholish Madjid beliau juga salah satu tokoh pembaharu Islam yang memiliki dampak yang kuat serta luas pada sejarah *intelektualisme* di negara Indonesia. gagasannya mendatangkan pengaruh sangat luas dalam kehidupan umat Islam beragama.

terjadinya seret menyeret diantara dimensi filsafat serta teologi yang tidak mudah ditinggalkan dalam Pendidikan Islamnya. Dimensi filsafat bisa jadi koheren bersama nilai-nilai Islam, sementara itu teologi sifatnya eksklusif. Secara garis besar dasarnya filsafat menyongsong konsekuensi kalau rancangan pendidikan Islam harus bergerak dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang dicari dari ide manusia muslim dan selengkapya tidak berlawanan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam.<sup>11</sup>

Melihat hal tersebut ternyata pendidikan Indonesia masih tidak sanggup mengelola peserta didik kearah yang lebih baik. Pembelajaran Indonesia tidak

---

<sup>10</sup>Sembodo Ardi Widodo, *Problematika Pendidikan Islam.....*, hlm.27.

<sup>11</sup>Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.58.

pernah memberikan rangsangan agar anak didik mempunyai tekad yang kuat dalam mencapai keinginan menjadi pembuktian yang nyata.<sup>12</sup>

Terkait hal tersebut, kurikulum harusnya menjamin kemungkinan-kemungkinan, antarlain adanya dua kemungkinan ialah: profesional ilmiah (*teoritis*) dan profesional teknologis (*praktis*).<sup>13</sup> Terdapat tiga sifat dasarnya kemanusiaan dalam hal insani, yakni menanamkan keimanannya, keilmuan serta pengamalannya. Nurcholish Madjid beranggapan manusia itu harusnya menjadi pekerja bagaikan bentuk keberadaan dia. maknanya manusia disini karna bekerja itulah yang menjadikan eksistensinya manusia.<sup>14</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat kita pahami bagaimana untuk menentukan pendidikan Islam yang ideal seperti apa yang menjadi ide Nurcholish Madjid dalam Pendidikan Islamnya. Pandangan Nurcholish Madjid harus bisa menunjukkan arah perkembangan dua dimensi kepada siswa, yaitu dimensi ketuhanan serta kemanusiaan. apabila diuraikan, lalu konsep pendidikan Islam Nurcholish Madjid yaitu sebuah pola pendidikan progresif dan spiritualitas. aspek tersebut dipaparkan bersama melihat dua orientasi pendidikan di atas dan prinsip-prinsip gagasan Nurcholis Madjid dan kadang menegaskan sikap terang, fleksibel, kritis dalam berpikir, pemikiran tentang demokrasi, sekularisasi, ataupun cita-cita rakyat madani yang toleransi serta plural. Modalitasi ini selanjutnya dibuktikan bagaikan alat modernisasi pendidikan Islam melalui seperangkat metodologi.

---

<sup>12</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 34.

<sup>13</sup>Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).hlm. 111

<sup>14</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005).hlm.40.

Inti dari pemikiran Nurcholis Madjid merupakan monoteisme radikal dan kemodernan. Variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi menurut Nurcholish yaitu menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan akhiratnya. Gagasan inklusivisme dan universalis Islam menurut pendapat Nurcholish Madjid bahwa Islam tidak identik dengan ideologi. Sedang pemikiran kemoderenan teartikulasikan melalui jargon “*Modernisasi adalah rasionalisasi, bukan westernisasi*”<sup>15</sup>

Aktivitas memelihara nilai-nilai, sebenarnya akan membangun pendidikan keagamaan. Nilai-nilai itu diantaranya: *Islam, iman, ikhsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar*. Kemudian nilai-nilai akhlak yang akan mendorong kepada kemanusiaan antara lain: *persaudaraan, adil, husnudzon, rendah hati, jujur, tidak sombong, suka menolong, dapat dipercaya, dan sebagainya*.<sup>16</sup>

Melihat sebuah dasar pendidikan Islam yang fokus pada perkembangan potensi peserta didik dan untuk membuka kerangka berfikir dalam memperoleh khazanah ilmu pengetahuan baru yang pada akhirnya kemudian mendapatkan kearifan, baik pemikiran ataupun tindakan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan program modernisasi Islam, untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pendidikan islam di Indonesia. Hal tersebut hanya untuk pengembangan pendidikan Islam kedepan guna

---

<sup>15</sup> Greg Borden, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Walib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina Pustaka Antara, 1999), hlm. 146.

<sup>16</sup>A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia 1999), hlm. 10-17.



menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang pemikiran Nurcholis madjid terutama dalam bidang pendidikan islamnya. Dari pemaparan tersebut maka penulis tertarik mengambil judul Penelitian "*Konsep Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Prespektif Nurcholis Madjid* "

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah konsep Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia prespektif Nurcholis Madjid ?
2. Bagaimanakah Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diuraikan tujuan masalah sebagaimana berikut :

1. Untuk mngetahui pemikiran dari Nurcholis Madjid tentang Modernisasi pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dengan meneliti bentuk pemikiran dari salah satu tokoh Pembaruan Pendidikan Islam, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran.
2. Memberikan pengetahuan tentang konsep pemikiran Nurcholis Madjid khususnya tentang pendidikan.
3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah wawasan dan memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam.

## E. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Metodenya asalnya dari dalam bahasa Yunani ialah *Methodos*, maknanya cara/jalan. Metode adalah cara-cara buat memahamkan obyek yang menjadi sarana ilmu pengetahuan yang berkaitan.<sup>17</sup> Penelitian bisa disebut (*Research*) yaitu aktivitas ilmiah dalam hal pembongkaran sebuah masalah, fungsinya penelitian ini yakni mencari pemaparan serta jawaban ke permasalahan dan mencarikan jalan pintas untuk memungkinkan yang bisa dipakai pemecah masalahnya.<sup>18</sup>

Metode penelitiannya yaitu cara tindakan bagi sistem aturan yang tujuannya agar aktivitas berjalan dengan terarah serta bisa menggapai hasil

---

<sup>17</sup> Kuncoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Pt. Gramedia, 1989), hlm.7.

<sup>18</sup> Anwar, Saiful, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), hlm. 1.

maksimal.<sup>19</sup> Didalam pengertiannya yang disederhanakan yaitu cara bekerja meneliti, menelaah, mengkaji serta menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil dari sesuatu obyeknya penelitian. Dengan umumnya metode penelitian definisikan bagaikan cara ilmiah guna memperoleh datanya bersama tujuannya dan kegunaannya tertentu.

a) Sifat penelitian

Penelitiannya sifatnya kualitatif. Yang memusatkan analisis kepada datanya yang deskriptif berupa kata tertulisnya ataupun isan dari seseorang serta sikap yang di telitinya. Sifat kualitatif ini dipakai sebab gagasan Nurcholis terkait pemikiran pendidikan Islam yang sifatnya kualitatif. Hal ini maka data peneliti ini hendak berisikan kutipan-kutipan data guna memberikan penjelasan penyajiannya laporan tersebut.

b) Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu dengan cara berfikir menurut logika dengan bebas kedalamnya sampia dasar persoalan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu.

c) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian study pustaka (*Library Research*). Study pustaka merupakan penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dilapangan (*Perpustakaan*) dengan didasarkan atas pembacaan terhadap literatur yang memiliki informasi dan mempunyai

---

<sup>19</sup> Baker, Anto. *Metode-metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 121.

relevansi dengan topik penelitian.<sup>20</sup>

Adapun literatur tersebut dapat berupa jurnal, skripsi, laporan hasil penelitian, majalah, karya ilmiah, surat kabar, buku, hasil seminar, dan lain sebagainya. Penelitian perpustakaan ini bertujuan untuk meneliti tentang pemikiran Nurcholis Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan multikultural Indonesia.

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber datanya yang dipakai didalam suatu penelitian diperoleh dua jenis yakni sumber data primer serta sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu seluruh bahannya serta informasinya oleh tangan pertamanya ataupun sumber yang didapat dari data asli.<sup>21</sup> Berhubung bersama penelitian yang hendak dilaksanakan oleh penulisnya, bahwa sumber yang dipakai untuk pegangan dari penulis didalam penelitiannya ialah bermacamnya literatur yang sesuai bersama pembahasan yang hendak dilaksanakan dari penulisnya, bagus seperti buku-buku, ataupun, surat kabar, majalah, artikel pendidikan serta jurnal pendidikan, dll. Yang termasuk didalam kedua sumber data penelitiannya ini adalah:

### a. Primer

Sumber data primer adalah data yang bersumber dari skripsi, jurnal atau essay dan buku-buku yang di tulis oleh Nurcholis Madjid sendiri seperti :

---

<sup>20</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komperensi Dan Praktinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 34.

<sup>21</sup> Zed, Mestika, *Metode Keperpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 89.

- 1) Nurcholish Madjid, Islam Dokrin Dan Peradaban: Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992.
- 2) Nurcholish Madjid, Islam Kemodrenan Dan Keindonesiaan, cet, v. Bandung: Mizan. 1993.
- 3) Nurcholish Madjid, Islam Agama Kemanusiaan: Jakarta: yayasan wakaf paramadina. 1995.
- 4) Nurcholish Madjid, Islam Agama Peradaban: Jakarta: Paramadina, 1995.
- 5) Nurcholis Madjid, Tradisi Islam: Jakarta: Paramadina, 1997.

b. Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data dari pengumpulan data pustaka dari buku-buku yang digunakan sebagai acuan dan relevansinya dalam masalah yang sedang penyusun teliti.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pembahasan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan, maka dari ini teknik yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data literatur, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan pembaharuan pendidikan Islam. Data-data tersebut diperoleh dari buku-buku, artikel, esai, yang dilihat ada relevansinya dengan bahan penelitian.

### **4. Metode Analisis Data**

Proses analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan metode *analisis deskriptif* . Metode *analisi deskriptis* yang juga didukung dengan menggunakan pendekatan filosofis. Terkait didalam penelitiannya, yakni

menggunakan metodenya *analisis-deskripti*, yang terbentuk dari tiga aktivitas utama yakni, reduksi datanya, penyajian datanya serta penarikan kesimpulan.

Yang pertama, reduksi data adalah, sesudah perkumpulan datanya selesai dijalankan, jadi tahap kemudian yaitu memilah datanya yang relevan bersama objek penelitiannya dari seluruh data yang sudah didapatkan yakni dengan mengarahkan, menggolongkan, mengorganisasikan, dan tidak memasukkan data yang tidak perlu. Maka data yang relevan dengan penelitian hendak lebih gampang buat di interpretasikan pada tahap yang berikutnya.

Yang kedua, data hendak disajikan dengan bentuk narasi yang sistematis buat bisa dituliskan. Selanjutnya tahap terakhir ialah penarikan kesimpulannya dari data yang selesai disajikan bersama memakai analisis yang sesuai dengan objek penelitiannya terus selanjutnya diperoleh poin-poin pentingnya yang sesuai dengan objek penelitiannya.

## **5. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data penelitian, peneliti menggunakan empat kriteria sebagai acuan standar validitas seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketegantungan (*dependability*) dan ketegasan (*confirmability*).<sup>22</sup>

## **6. Tahapan Penelitian**

1. Mendaftar semua variable yang perlu diteliti.
2. Mencari setiap variable.

---

<sup>22</sup> Lincoln dan Guba. "*Naturalistic Inquiry*" (Beverly Hills: Sage Publication, 1985). hlm. 347

3. Mencari deskripsi bahan-bahan yang dibutuhkan dari sumber-sumber yang telah ada.
4. Mengawasi indeks yang memuat variable-variable serta topik masalah yang diteliti.
5. Kemudian yang menjadi lebih khusus yaitu menelusuri buku-buku, artikel-artikel, serta biografi yang amat menunjang demi memperoleh bahan-bahan yang sesuai dengan problem yang diteliti.
6. Setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian mereview dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urusan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang diteliti.
7. Bahan-bahan informasi yang didapatkan lalu dibaca, dicatat, diatur, serta dicatat kembali.
8. Dalam langkah terakhir, yaitu proses penulisan penelitian dari bahan-bahan yang telah terkumpul dijadikan satu dalam sebuah konsep penelitian.<sup>23</sup>

## **F. Definisi Operasional**

Dalam definisi ini penulis memberikan pengertian terhadap beberapa istilah yang di gunakan maka penulis memberi beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Pemikiran ialah sistem, cara, perilaku memperhatikan. masalah yang membutuhkan serta penyelesaian. Begitupun gagasan yang di tunjukkan di

---

<sup>23</sup>Zed Mestika. *“Metodologi Penelitian Kepustakaan”*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). hlm. 16

dalam skripsi ini yaitu pemikiran perspektif Nurcholish Madjid dan umat Islam wajib maju beserta cara berpikiran ilmiah beserta bermental baru serta mempunyai sikap rasional agar bisa jaya di zaman globalisasi ini.<sup>24</sup>

2. Pendidikan Islam adalah sebuah proses penciptaan individu berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Melalui prosesnya dibentuk untuk bisa menggapai pangkat yang tinggi, hingga ia dapat menjalankan kewajibannya menjadi khalifah di bumi ini dalam rangka bekal demi kesejahteraan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>
3. Modernisasi yaitu proses dimana perbaruan sikap atau mentalitas masyarakat demi bisa hidup dengan tuntutan masa kini. Begitu juga dengan modernisasi yang di tujukan di dalam penulisan ini yaitu modernisasi perspektif Nurcholish Madjid yaitu identik dengan rasionalitas, modernisasi merupakan suatu keharusan, bahkan suatu kewajiban mutlak.<sup>26</sup>

Dalam beberapa definisi deskripsi ringkas tentang kajian atas penelitian skripsi ini ingin memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang pemikiran-pemikiran Nurcholis madjid terutama dibidang pendidikan islam (bagaimana konsep pengertian pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, dan lingkungan pendidikan) dalam hal ini, penulis mengambil suatu kajian bersifat Interpretasi

---

<sup>24</sup> Abdul Hamid Dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam*. hlm.99.

<sup>25</sup> Abdurrahmad Masud, *et al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 19.

<sup>26</sup> Zuhairini, *et al*, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 2 (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm,148.